

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama untuk mengembangkan karakter, perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Pada usia ini, anak-anak berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana stimulasi yang tepat dan berkualitas tinggi sangat penting untuk mengoptimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, peran lembaga PAUD sangat penting dalam menyediakan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun, pengelolaan lembaga PAUD menghadirkan tantangan yang signifikan. Kualitas pendidikan yang diberikan seringkali dipengaruhi oleh kompetensi staf pengajar, ketersediaan fasilitas, dan manajemen lembaga yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga PAUD harus terus meningkatkan dan menambah kapasitasnya untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas yang memenuhi standar nasional yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kurangnya kemampuan berbahasa pada anak-anak terlihat ketika anak-anak gagal memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, gagal memahami cara mengulang kalimat sederhana, gagal menjawab pertanyaan sederhana, gagal meniru huruf, kekurangan kosakata untuk mengungkapkan ide-ide mereka kepada orang lain, dan gagal menceritakan kembali cerita yang mereka dengar. Lebih jauh lagi, mereka mungkin kurang memahami aturan permainan atau aktivitas, atau bahkan kurang tertarik membaca. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan

perkembangan bahasa anak. Permendikbud no. 146 tahun 2014 pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki ke jenjang lebih lanjut, Mulyasa (2014).

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan sebagai komunikasi. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Cerita "Mimpi Lala" merupakan cerita karya Lisniawati, S.Sos yaitu istri dari Sekretaris DKI Jakarta. Peneliti menggunakan cerita "Mimpi Lala", karena cerita "Mimpi Lala" mengangkat cerita yang mengandung pembiasaan anak-anak untuk makan sehat seperti buah dan sayur. Berdasarkan latar belakang masalah Penelitian ini lebih menitik beratkan penerapan metode bercerita menggunakan cerita "Mimpi Lala" yang diberikan guru kepada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Kelurahan Grogol, Jakarta Barat sehingga memiliki kemampuan bahasa reseptif berkembang secara optimal.

Pembelajaran yang menarik sangat penting karena pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, karena anak-anak meletakkan dasar untuk perkembangan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran dini adalah waktu yang ideal untuk mengembangkan kemampuan anak. Kurangnya kemampuan bercerita pada anak-anak terlihat ketika anak-anak gagal memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, gagal memahami cara mengulang kalimat sederhana, gagal menjawab pertanyaan sederhana, gagal meniru huruf, kekurangan kosa kata untuk mengungkapkan ide-ide mereka kepada orang lain, dan gagal menceritakan kembali cerita yang mereka dengar. Lebih jauh lagi, mereka mungkin kurang memahami aturan permainan atau aktivitas, atau bahkan kurang tertarik membaca. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Pembelajaran yang menarik sangat penting karena pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, karena anak-anak meletakkan dasar untuk perkembangan di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran dini adalah waktu yang ideal untuk mengembangkan kemampuan anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2012:174), pendidikan yang efektif dimulai sejak masa bayi, suatu periode yang ditandai dengan perkembangan kognitif yang pesat, analog dengan zaman keemasan, di mana otak anak mengalami kematangan yang cepat. Fase ini sangat cocok untuk mengembangkan potensi laten anak. Lintasan perkembangan yang terbentuk selama periode ini secara signifikan membentuk kehidupan dewasa individu; oleh karena itu, anak-anak membutuhkan stimulasi yang substansial untuk mendorong perkembangan otak yang kuat dan optimal.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, taman kanak-kanak diwajibkan untuk mengembangkan lima domain perkembangan: nilai-nilai moral keagamaan, perkembangan sosial-emosional, keterampilan fisik-motorik, kemampuan kognitif, dan kemampuan berbahasa. Masing-masing domain ini membutuhkan pengembangan yang komprehensif dan efektif. Perkembangan bahasa menonjol sebagai aspek yang sangat penting yang membutuhkan pengembangan.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menekankan bahwa bercerita tidak hanya mendukung perkembangan bahasa tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak (NAEYC, 2017). Keterampilan ini memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan ide dan emosi mereka secara verbal. Sebagian besar anak usia dini di lingkungan pendidikan mengalami kesulitan dalam bercerita, menunjukkan rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, dan tantangan dalam membangun narasi yang koheren. Kesulitan ini dijelaskan oleh penggunaan metode pedagogis yang kurang kreatif dan gagal menarik minat anak-anak. Para pendidik seringkali hanya mengandalkan bercerita lisan tanpa dukungan media yang menarik, yang menyebabkan anak-anak cepat kehilangan minat dan fokus.

Alternatif yang efektif bagi para pendidik untuk mengatasi tantangan ini adalah implementasi media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dapat secara signifikan membantu anak-anak dalam memahami isi narasi melalui kombinasi sinergis antara teks dan visual, sehingga meningkatkan daya ingat mereka terhadap alur cerita dan kemampuan mereka untuk mengungkapkannya kembali dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, unsur-unsur bergambar dalam buku cerita bergambar memiliki kemampuan

untuk menarik perhatian anak-anak, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan membuat pengalaman bercerita menjadi lebih menyenangkan. Buku cerita bergambar merupakan media yang menarik bagi anak-anak kecil karena integrasinya dengan konteks tekstual. Buku cerita bergambar dilengkapi dengan ilustrasi yang hidup dan menarik. Media ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman unsur-unsur naratif tetapi juga berfungsi untuk merangsang kemampuan imajinatif anak-anak. Melalui penggunaan buku cerita bergambar, anak-anak dapat memperoleh keterampilan untuk menyusun narasi, mengasimilasi kosa kata baru, dan mengekspresikan diri dengan kepercayaan diri dan otonomi yang lebih tinggi. Lebih lanjut, daya tarik visual yang kuat dari buku-buku ini secara efektif menarik perhatian anak-anak dan membantu pemahaman mereka tentang struktur naratif. Gambar yang berwarna-warni dan menarik dapat membantu anak-anak dalam mengaitkan kata-kata dengan makna yang lebih konkret dan sekaligus membangkitkan imajinasi mereka.

Menurut Neuman dan Roskos (2007:17), integrasi media visual dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak, memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini, pada gilirannya, memberdayakan mereka untuk mengartikulasikan pikiran dan emosi mereka dengan lebih efektif.

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk melakukan observasi situasi di PAUD Melati Kelurahan Grogol Jakarta Barat, khususnya di kalangan anak-anak berusia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 dari 20 anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan mengingat isi cerita yang disajikan baik secara audio maupun visual

oleh guru kurang memberikan metode mendengar yang bervariasi, media buku cerita yang terbatas. Anak-anak ini tampak kesulitan menceritakan kembali isi cerita, kurang percaya diri, artikulasi belum jelas, dan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau majalah sekolah yang dominan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang monoton dan kurang menarik. Pemanfaatan buku cerita bergambar yang terbatas sebagai sumber belajar secara langsung berdampak pada kemampuan bercerita anak. Secara umum, anak-anak menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap gambar, seringkali dengan mudah mengartikulasikan pengamatan dan pendapat mereka mengenai rangsangan visual.

Mengingat tantangan yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan dilakukan sebagai proyek penelitian tindakan kelas, berjudul "Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui metode *Read Aloud* di PAUD Melati, Kelurahan Grogol, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, Tahun Ajaran 2025-2026."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area Penelitian

Observasi terhadap kegiatan belajar di PAUD Melati di Kelas B mengungkapkan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal.
- b. Anak masih kesulitan memahami isi cerita yang dibacakan guru.
- c. Metode pembelajaran bahasa yang digunakan kurang variatif dan interaktif.
- d. Media pembelajaran cerita belum dimanfaatkan secara maksimal.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan berkonsentrasi pada pertanyaan berikut: Apakah kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode *read aloud* di PAUD Melati Kelurahan Grogol Jakarta Barat.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Pembatasan fokus penelitian adalah bagaimana upaya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode *Read Aloud* di PAUD Melati Kelurahan Grogol Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan informasi latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: ““Bagaimana upaya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun melalui metode *Read Aloud* ?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya terkait peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun melalui metode *read aloud*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan. **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Nugraha, dkk. (2015). *Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan PAUD.

Amalia, E. R., dkk. (2017). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Arikunto, S., dkk. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.

- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (2003). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dhieni, N., dkk. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
- Dhieni, N., dkk. (2018). *Metode pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
- Djojuroto, K. (2007). *Filsafat bahasa*. Pustaka Book Publisher.
- Dyer, L. (2014). *Meningkatkan kemampuan bicara anak*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Habibi, M. (2015). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early childhood language arts*. Pearson Education.
- Madya, S. (2009). *Teori dan praktik penelitian tindakan*. Alfabeta.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidin. (2011). *Moral sumber pendidikan*. Ghalia Indonesia.
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan baca-tulis anak usia dini*. Grasindo.
- Musfiroh, T. (2010). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. PSG Rayon 1 UNY.
- Pediarti, S. (n.d.). Karakteristik keterlambatan bicara.
- Sadiman, A. S., dkk. (2009). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Edisi ke-11). Erlangga.
- Sidiarto, L. D. (2007). *Perkembangan otak dan kesulitan belajar pada anak*. UI Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Depdiknas.
- Tarigan, H. G. (2000). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. IKIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia: Deteksi, diagnosis, dan penanganan*. Prenada.
- Windayani, N. I., dkk. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Muhammad Zaini.